

Area Kebakaran di Riau Jauh dari Permukiman

PEKANBARU — Badan Restorasi Gambut (BRG) menyatakan, kebakaran hutan dan lahan (karhutla), yang melanda Riau sepanjang awal 2019 terjadi di area yang jauh dari permukiman dan perkebunan masyarakat. "Yang terbakar, area gambut belum dibasahi, jauh dari permukiman," kata Kepala BRG Nazir Foead di Pekanbaru, Sabtu (23/2).

Dia mengatakan, program pemulihan gambut yang dilakukan BRG di Riau sejak 2016 selalu melibatkan pemerintah setempat dan masyarakat. Dalam program restorasi itu, masya-

rakat kerap memilih lokasi pembasahan gambut dekat dengan permukiman dan perkebunan.

Sebagai contoh, katanya, dari hamparan area gambut rusak di sebuah desa dengan luas mencapai 10 ribu hektare, BRG dan mitra hanya mampu membasahi 2.500 hektare. Oleh karena itu, BRG bersama masyarakat dan pemerintah memilih area gambut yang menjadi prioritas pembasahan. "Umumnya masyarakat memilih area gambut [dekat] dengan permukiman dan kebun mereka sehingga, kalau ada api, permukiman, sekolah, dan kebun

mereka aman," ujar dia.

Sementara, area yang belum masuk dalam intervensi BRG, terutama yang jauh dari permukiman dan perkebunan masyarakat, masih menjadi pekerjaan rumah. Ini mengingat kebakaran masih terjadi pada awal 2019.

Nazir mengatakan, sebagian daratan Riau merupakan area gambut. Menurut data yang dikeluarkan Universitas Riau, luas lahan gambut Riau mencapai 4,8 juta hektare atau 51,06 persen dari total luas Riau.

Dari total luas lahan gambut itu, Nazir mengatakan, sebagian di antara-

nya mengalami kerusakan. Mulai tingkat sedang hingga kerusakan parah. "Setengah lebih dari Riau itu berupa gambut. Pembukaan lahan gambut dimulai puluhan tahun lalu, jadi kerusakan sangat parah, sehingga membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk memulihkan kondisinya," tuturnya.

Sepanjang 2019 ini, lebih dari 850 hektare lahan terbakar di Provinsi Riau. Kebakaran terluas terjadi di Kabupaten Bengkalis. Hingga hari ini, upaya penanggulangan masih terus dilakukan, tepatnya di Pulau Rupat, Bengkalis. ■ antara ed: mansyur faqih